

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Secara administratif Desa Sukobubuk merupakan salah satu dari 401 desa yang berada di Kabupaten Pati, yang terletak di wilayah Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Desa Sukobubuk memiliki luas 721 Ha yang berbatasan langsung dengan desa-desa yang ada disekitarnya. Desa Sukobubuk terletak di sebelah utara Desa Bermi Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Perhutani/Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Banyuurip, serta sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Kandangmas Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Jarak dari Desa Sukobubuk ke pusat Kecamatan Margorejo kurang lebih 16 km, dari jarak ke pusat Kota Pati kurang lebih menempuh 20 km, sedangkan dari ibu kota Provinsi menempuh jarak kurang lebih 80 km. (Sumber: Data Profil Desa Sukobubuk 2021).

Dengan luas 721 Ha, pemanfaatan lahannya digunakan sebagai berikut. Luas sawah dan ladang 571 ha, bangunan umum 2 Ha, pemukiman dan perumahan 148 Ha, tanah wakaf 2 Ha, tanah pekarangan 125 Ha, dan tanah peladangan 521 Ha. (Sumber: Data Profil Desa Sukobubuk 2021)

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan kemutakhiran profil desa tahun 2021, jumlah penduduk Desa Sukobubuk ada 3.042 jiwa. Diantaranya adalah jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.509 jiwa dan perempuan 1.533 jiwa, dengan jumlah keseluruhan terdapat 1.509 Kepala Keluarga (KK). (Sumber: Data Profil Desa Sukobubuk 2021).

Tabel 4.1
Jumlah Kependudukan Desa Sukobubuk

No.	Kualifikasi	Keterangan
1.	Jumlah Laki-laki	1.509 orang
2.	Jumlah Perempuan	1.533 orang
3.	Jumlah total kependudukan	3.042 orang
4.	Jumlah kepala keluarga	1.509 KK

Sumber: Data Profil Desa Sukobubuk 2021

Berdasarkan tabel diatas, menjelaskan bahwa komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Sukobubuk, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.509 jiwa dan perempuan 1.533 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih baik dibandingkan penduduk laki-laki, meskipun perbedaannya tidak terlalu besar. Sedangkan jumlah penduduk menurut usia di kawasan Desa Sukobubuk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Usia Desa Sukobubuk

Kelompok Umur/Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	86	85	171
5-9	85	86	171
10-14	131	139	270
15-24	160	169	329
25-34	245	230	475
35-44	254	249	503
45-54	220	221	441
55-64	199	209	408
65+.	129	145	274
Jumlah	1509	1533	3042

Sumber: Data Profil Desa Sukobubuk 2021

Berdasarkan tabel diatas, menjelaskan bahwa terdapat beragam usia penduduk di Desa Sukobubuk. Anak-anak berumur 0-4 tahun berjumlah 171 anak, dengan perincian 86 jiwa anak laki-laki dan 85 perempuan. Usia 5-9 berjumlah 171 jiwa, dengan perincian jenis kelamin laki-laki sebanyak

85 jiwa dan perempuan 86 jiwa. Usia 10-14 remaja berjumlah 270 jiwa, dengan rincian laki-laki sebanyak 131 jiwa dan perempuan 139 jiwa. Usia 25-34 orang dewasa penduduknya berjumlah 329 jiwa, dengan rincian laki-laki sebanyak 245 jiwa dan 230 jiwa perempuan.

Untuk rentan usia 35-44 terdapat 503 jiwa, dengan rincian 254 laki-laki dan 249 perempuan. Usia 45-54 terdapat penduduk dengan jumlah 441 jiwa, dengan rincian 220 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki dan 221 jenis kelamin perempuan. Usia 55-64 terdapat penduduk dengan jumlah 408 jiwa, dengan rincian 199 jiwa jenis kelamin laki-laki dan 209 jiwa dengan jenis kelamin perempuan. Terakhir adalah usia 65 keatas. Desa Sukobubuk terdapat 129 jiwa laki-laki dan perempuan 145 jiwa. Jadi, total keseluruhan penduduk di Desa Sukobubuk berjumlah 3042 jiwa. (Sumber: Data Profil Desa Sukobubuk 2021)

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, karena dengan menempuh pendidikan maka pembangunan mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara akan tercapai dengan menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten. Sebenarnya, pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan sudah cukup baik, tetapi untuk meneruskan pendidikan yang lebih tinggi minat mereka cenderung berkurang. Faktor perekonomian masyarakat menjadi problem utama dari rendahnya minat masyarakat untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Terakhir Masyarakat Desa Sukobubuk

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum Sekolah	245 orang	7,14%
2.	Tidak Tamat SD	451 orang	13,1%
3.	Tamat SD/ sederajat	890 orang	25,9%
4.	Tamat SLTP/ sederajat	818 orang	23,8%
5.	Tamat SLTA/ sederajat	827 orang	24,1%
6.	Diploma	40 orang	1,23%
7.	Sarjana/S1-S3	52 orang	1,51%

8.	Buta Huruf	106 orang	3,26%
Jumlah Keseluruhan:		3.429 orang	100%

Sumber: Data Profil Desa Sukobubuk Tahun 2021

Pendidikan terakhir masyarakat Desa Sukobubuk paling banyak adalah lulusan tamat Sekolah Dasar (SD) dengan mencapai angka 890 orang, sedangkan untuk SLTP berjumlah 818 orang. Terdapat 827 orang yang melanjutkan pendidikannya hingga SLTA/ sederajat, dan orang yang mampu menyelesaikan pendidikan universitas sampai sarjana/S1-S3 berjumlah 52 orang. Lulusan diploma mencapai di angka 40 orang. Serta ada yang mengalami buta huruf sebanyak 106 orang. Jadi, untuk keseluruhannya berjumlah 3.429 orang. (Sumber: Data Profil Desa Sukobubuk 2021)

4. Kondisi Perekonomian

Ekonomi merupakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk memenuhi dan memaksimalkan sumber daya manusia yang tersedia dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya dan usaha manusia untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat di setiap tahunnya guna mengurangi angka kemiskinan di Indonesia.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Sokobubuk berprofesi sebagai petani, dan tidak jarang pula masyarakatnya bekerja sebagai buruh tani. Selain petani, ada juga masyarakat berprofesi sebagai pedagang, seperti membuka usaha warung, usaha kecil rumahan (*Home Industri*), dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pekerjaan lain yang digeluti oleh masyarakat Desa Sukobubuk diantaranya adalah buruh bangunan/industry, sopir angkutan, PNS, swasta, wiraswasta, pensiunan, dan lain-lain. Pada bagian wiraswasta di Desa sukobubuk bermacam-macam pekerjaannya antara lain adalah peternak, penjualan produk makanan, wirausaha, dan lain-lain.

Tabel 4.4
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sukobubuk

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Petani	1533 orang	44,9%
2.	Pedagang	331 orang	9,7%
3.	Buruh Bangunan/Industri	314 orang	9,2%
4.	Sopir Angkutan	10 orang	0,29%
5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	16 orang	0,46%
6.	Swasta	118 orang	3,46%
7.	Wiraswasta	286 orang	8,38%
8.	Pensiunan	9 orang	0,26%
9.	Lain-lain	793 orang	23,2%
Jumlah Keseluruhan:		3.410 orang	100%

Sumber: Data Profil Desa Sukobubuk 2021

Di bidang pertanian, Masyarakat Desa Sukobubuk kebanyakan mereka menanam jagung, ketela, ketela rambat, pisang, papaya, mangga, durian, dan lain-lain. Pendapatan tanaman jagung mendapatkan hasil 250 ton/tahun dengan luas kurang lebih 60 Ha. Tanaman ketela pohon dengan luas 171 Ha mendapatkan pendapatan 1500 ton/tahun. Sedangkan tanaman ketela rambat dengan luas 1 Ha mendapatkan hasil 20 ton/tahun. Untuk tanaman buah-buahan seperti pisang dan sebagainya juga mendapatkan hasil yang lumayan besar.

Tanaman buah pisang dengan luas 2 Ha mendapatkan hasil panen sebanyak 100 ton/tahun, tanaman papaya dengan luas 1 Ha mendapat hasil panen sebanyak 10 ton/tahun, tanaman mangga dengan luas 1,5 Ha juga mendapatkan hasil panen sebanyak 3 ton/tahun, untuk tanaman durian dengan luas 0,5 Ha mendapatkan hasil panen 0,7 ton/tahun. Terakhir, untuk tanaman rambutan dengan luas 0,5 Ha mendapatkan hasil panen 2 ton/tahun.

Tabel 4.5
Pendapatan Hasil Pertanian Desa Sukobubuk

No	Jenis Tanaman	Luas	Jumlah Hasil Panen
1.	Jagung	60 Ha	250 ton/tahun
2.	Ketela Pohon	171 Ha	1500 ton/tahun
3.	Ketela Rambat	1 Ha	20 ton/tahun
4.	Pisang	2 Ha	100 ton/tahun
5.	Pepaya	1 Ha	10 ton/tahun
6.	Mangga	1,5 Ha	3 ton/tahun
7.	Durian	0,5 Ha	0,7 tahun/tahun
8.	Rambutan	0,5 Ha	2 ton/tahun

Sumber: Data Profil Desa Sukobubuk 2021

5. Kondisi Agama dan Kebudayaan

Masyarakat Desa Sukobubuk, secara keseluruhan memiliki kepercayaan menganut agama Islam. Tetapi, mereka masih tetap melaksanakan kegiatan semacam ritual-ritual adat kejawen, seperti selamatan, *ruwatan*, dan lain-lainnya. Ketaatan tentang agam pada masyarakat Desa Sukobubuk dibidang cukup baik, dilihat dari banyaknya nusholla yang mereka bangun. Masyarakat menyakini dengan kebutuhan agama di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat secara rohani. Tak jarang, masyarakat juga mengadakan kegiatan pengajian umum setiap malam jum'at yang diikuti oleh masyarakat terutama bagi para bapak-bapak. Sedangkan untuk para ibu-ibu diadakan pada hari kamis.

Di bidang kebudayaannya sendiri, masyarakat Desa Sukobubuk masih melaksanakan kegiatan acara tradisional yang mereka percayai. Seperti tahlilan, pembacaan manakib, sedekah bumi, *suronan*, *ruwatan*, ritual adat pernikahan dan lain sebagainya. Kehidupan masyarakat secara sosial lebih banyak dilakukan secara bersama-sama atau bergotong royong.

Kehidupan sosial merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari, khususnya pada masyarakat Desa Sukobubuk. Sebagai contoh, ketika ada tetangga atau sanak saudara ada yang melahirkan mereka dengan bergegas mengunjungi rumah

tetangga atau saudara untuk melakukan *tilek bayi* atau menjenguk wanita yang baru habis melahirkan.dengan perasaan suka cita menyambut kelahiran bayi.

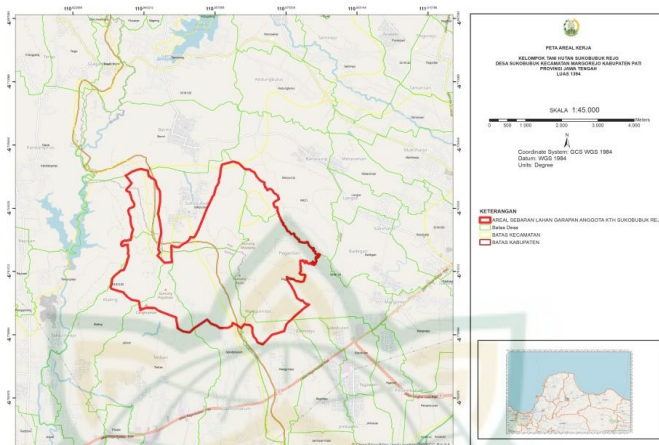
6. Keadaan Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo

Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo yang berada di Desa Sukobubuk sudah berdiri sejak tahun 2017. Terbentuknya kelompok tani dilatarbelakangi oleh adanya kepedulian masyarakat untuk mengembangkan potensi alam berupa perhutanan sosial yang dapat dikelola oleh masyarakat sekitar guna menjaga kelestarian hutan alam. Selain itu, untuk memberi izin akses perhutanan sosial untuk perhutani untuk dikelola oleh masyarakat terutama yang tergabung dalam kelompok tani hutan.

Penulis meneliti bahwa jumlah anggota dari kelompok tani hutan ini berkisar 1.464 orang (tahun 2023) yang tersebar di Desa Sukobubuk dan sekitarnya. Bahkan ada juga yang di luar daerah Desa Sukobubuk yang ikut dalam organisasi kelompok tani hutan tersebut. Berdasarkan SK 4967/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/7/2018 menunjukkan bahwa kawasan IHPS di hutan produksi meliputi beberapa desa, yaitu: Desa Sukobubuk, Pegandan, Wangunrejo Kecamatan Margorejo, Desa Bermi Kecamatan Gembong Pati, Desa Kandangmas Kecamatan Dawe, Desa Gondoharum, Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. (Sumber: Profil Data KTH Sukobubuk Rejo: 2018)



Gambar 4.1



(Peta Areal Kerja KTH Sukobubuk Rejo)

Dalam pelaksanaan penataan organisasi, KTH Sukobubuk Rejo membentuk tim kepengurusan yang berjumlah 90 orang. Dalam tim tersebut mengkoordinir para petani sebagai anggota blok yang beranggotakan sekitar 30 sampai 40 orang. Setiap blok tersebut mengadakan rapat secara rutin, dan juga berlaku juga kepada KTH mempunyai jadwal pertemuan yang sudah diagendakan. Pertemuan rutin yang dilakukan bertujuan untuk mensosialisaikan kepada anggota KTH mengenai perkembangan kebijakan pemerintah, program-program pemerintah, serta himbauan untuk selalu tanam-menanam.

Selain itu, juga melakukan sekolah lapangan serta studi banding untuk pengurus dalam rangka kegiatan perawatan tanaman buah-buahan dan pengelolaan usaha. KTH Sukobubuk Rejo diketuai oleh bapak Saman, SH., MH. Sedangkan untuk wakil ketua bernama bapak Mahfud, S Th. I, Sudarmono, sekretaris bernama bapak Syaiful F. Aminuddin, S.E., dan bendahara bernama bapak Anang A. Prasetyo, S.P. dan anggota-anggota yang lainnya. (Sumber: Profil Data KTH Sukobubuk Rejo: 2018)

Gambar 4.2

(Diskusi Bersama Anggota KTH Sukobubuk Rejo)

Dalam kegiatan penataan usaha, KTH mempunyai suatu tata usaha yang berjalan cukup baik yaitu Koperasi Sukobubuk Rejo Mulyo. Koperasi tersebut mempunyai kegiatan didalamnya, seperti: modal dari iuran anggota, menjual sarana dan prasarana pertanian, usaha pembibitan, menjual bibit pohon, laba usaha sebagai anggaran penerimaan KTH Sukobubuk Rejo. Selain itu, lahan seluas 1,5 Ha dikelola KTH sebagai anggaran penerimaan kepada KTH Sukobubuk Rejo. (Sumber: Profil Data KTH Sukobubuk Rejo: 2018)

Gambar 4.3

(Kantor Sekretariat Koperasi Sukobubuk Rejo Mulyo)

Dalam pengolahan produk dan usaha petani dalam KTH Sukobubuk Rejo terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a) Palawija: Sumber Penghasilan Jangka Pendek

Tanaman jagung serta tanaman ketela pohon menjadi sumber penghasilan jangka pendek bagi petani KTH. Jagung sebagai tanaman tumpangsari dengan lahan seluas 650 Ha yang dalam sistem penjualannya, dijual pipil kering. Kisaran harganya rata-rata dijual dengan harga Rp. 3.500/kg. Untuk tanaman ketela pohon sebagai tanaman tumpangsari dengan luas lahan kurang lebih 650 Ha dengan penjualan kepada tengkulak lokal.

b) Pohon Berbuah (MPTS): Sumber Penghasilan Jangka Menengah

Dalam tanaman yang berbuah (MPTS) menjadi sumber penghasilan jangka menengah bagi petani KTH. Tanaman yang dikategorikan MPTS, seperti: alpukat, mangga, petai, sawo, nangka, buah kedondong, dan lain-lain.

c) Pohon Kayu: Sumber Penghasilan Jangka Panjang

Pohon kayu dikategorikan sebagai sumber penghasilan jangka panjang seperti balsa dan sengon. (Sumber: Profil Data KTH Sukobubuk Rejo: 2018)

Potensi-potensi yang ada didalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo, meliputi:

- a) Telah tertanam dan hidup dengan baik tanaman buah-buahan sekitar 100.000 pohon.
- b) Telah tertanam pohon pisang sebagai tanaman sela dengan luas lahan 1.300 Ha.
- c) Palawija jagung dan ketela pohon dalam agroforestri dengan luas lahan 1.300 Ha. (Sumber: Profil Data KTH Sukobubuk Rejo: 2018)

Bantuan dari pemerintah yang diterima oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo dalam meningkatkan nilai usaha kelompok, yaitu:

- a) Bantuan alat ekonomi produktif, berupa: alat pemipil jagung, alat pengering jagung, mesin pengolahan empon-empon.
- b) Bantuan bibit dari program Kebun Bibit Rakyat (KBR) dan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL).

B. Deskripsi Data Penelitian

Penulis mendeskripsikan data penelitian melalui gambaran data yang dilakukan dalam penelitian ini. Berikut merupakan deskripsi data penelitian tersebut:

1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Petani Di Desa Sukobubuk

Petani mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi para petani di Desa Sukobubuk. Seperti yang kita ketahui, petani merupakan suatu mata pencaharian yang sangat banyak digeluti oleh masyarakat sehingga perekonomian di Indonesia bisa terbantu dengan adanya para petani. Selain sebagai penggarap, petani juga menjadi penghasil utama dalam kebutuhan pokok sehari-hari seperti kebutuhan akan sandang dan pangan. Pengelolaan lahan pertanian juga dapat melestarikan ekosistem dan keanekaragaman hayati yang ada disekitarnya, agar proses rantai makanan tetap terjadi dan berkelanjutan.

Keanekaragaman tumbuhan dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam di lingkungan masyarakat bisa dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk dijadikan pilihan alternatif bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tumbuhan yang ditanam pun beragam, seperti jagung, petai, mangga, rambutan, palawija, pohon jati, pohon sengon, dan lain sebagainya.

Terbentuknya kelembagaan Kelompok Tani Hutan (KTH) ini memberikan suatu dampak yang positif bagi masyarakat khususnya para petani di kawasan hutan Desa Sukobubuk dan pelestarian kawasan hutan di Desa Sukobubuk Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Peran Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo pada hutan kawasan di Desa Sukobubuk Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengelolaan Kawasan Hutan

Pengelolaan kawasan hutan menjadi tugas wajib bersama bagi masyarakat khususnya petani untuk menciptakan adanya pemanfaatan sumber daya alam secara optimal dan dapat melestarikan keasrian kawasan hutan tetap terjaga dengan baik. Menjaga kelestarian hutan menjadi tanggungjawab bersama dan manusia sadar akan pentingnya menjaga hutan alam.

Hutan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia karena hutan dapat menyerap karbondioksida dengan baik, menghasilkan oksigen, daerah resapan air terbesar sehingga bisa mencegah terjadinya tanah longsor, banjir, erosi, serta menjadi tempat tinggal aneka flora dan fauna.

Gambar 4.4



(Lahan Perhutani wilayah Desa Sukobubuk)

Data diatas sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Saman, selaku ketua KTH Sukobubuk Rejo.

“Untuk partisipasinya masyarakat cukup aktif, mas. masyarakat berperan aktif dalam pembuatan persemaian, penanaman dan pengolahan bibit yang didistribusikan oleh perhutani untuk diolah dan dikelola oleh masyarakat setempat khususnya petani KTH dengan harapan bisa mensejahterakan kehidupan masyarakat. Tanaman yang ditanam oleh petani berupa pohon yang berbuah, seperti pohon mangga, petai, kelapa, nangka, jambu citra, dan lain sebagainya. Selain itu, juga menanam

pohon yang berkayu yang bernilai seperti pohon sengon, pohon jati dan lain sebagainya.”¹

Petani mempunyai peran penting dalam menjaga kelestarian alam hutan, yaitu bisa untuk mengawasi kegiatan apa saja yang ada di kawasan hutan tersebut dan melakukan kegiatan penghijauan agar hutan tersebut tidak gundul. Partisipasi masyarakat terutama petani KTH sangat dibutuhkan agar mencegah terjadinya tanah longsor, banjir, erosi, serta menjadi tempat tinggal aneka flora dan fauna dikarenakan hutan tersebut gundul.

b. Sarana Edukasi Bagi Masyarakat Petani

Edukasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan sebuah pengetahuan, pengalaman, dan memotivasi seseorang agar bisa tahu tentang suatu hal tertentu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam mengedukasi masyarakat tentu tidaklah mudah pastinya ada pendekatan, pembiasaan, dan tantangan yang harus dilalui secara *step by step*. Masyarakat membutuhkan edukasi terlebih dahulu sebelum melakukan suatu hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya, karena masyarakat bisa mempunyai bekal wawasan yang cukup untuk dikembangkan dan dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat.

Selaras dengan data dari penuturan Syaiful, selaku sekretaris KTH Sukobubuk Rejo.

“KTH dalam pemberdayaan ibaratnya sebagai agen pendampingan bagi petani dengan melakukan pelatihan-pelatihan dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pelatihan penguatan kelembagaan, pengolahan bibit, pelatihan pembuatan pupuk organik, serta budidaya pertanian. Selain itu, juga para petani diharapkan aktif dalam membantu untuk mensosialisasikan dan memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar untuk mencegah

¹ Saman selaku Ketua KTH Sukobubuk Rejo, wawancara oleh peneliti pada tanggal 17 Februari 2023 pukul 11.00, wawancara 1, transkrip.

*terjadinya kebakaran hutan dan lahan yang ditempatinya.*²

Berdasarkan penuturan dari sekretaris KTH tersebut dapat diketahui bahwa KTH Sukobubuk Rejo sebagai fasilitator dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan tersebut berupa pendampingan dan melakukan pelatihan-pelatihan. Hal tersebut dilakukan adalah sebagai sarana edukasi bagi masyarakat petani KTH agar dapat meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan dalam pengelolaan dan pengolahan hasil pertanian.

c. **Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Petani**

Ekonomi merupakan suatu kajian ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Dalam memperoleh kesejahteraan hidup di lingkungan masyarakat perlu adanya pemahaman terkait dengan perilaku serta tindakan dalam berbagai kegiatan. Kebutuhan tersebut mempunyai 3 prinsip ekonomi yaitu, produksi, distribusi dan konsumsi.

Pertama, Produksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau jasa guna meningkatkan nilai suatu barang atau produk. Dalam suatu produksi membutuhkan sumber daya manusia sebagai pelaku utama dalam kegiatan tersebut. Manusia berperan penting dalam menjalankan perekonomiannya agar dapat menawarkan barang atau jasa yang dimilikinya kepada masyarakat khalayak umum.

Kedua, Distribusi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memasarkan barang atau jasa guna mempermudah akses pemasaran yang diperlukan oleh konsumen. *Ketiga*, konsumen merupakan orang yang hanya menggunakan barang atau jasa tanpa menjual pihak manapun untuk memenuhi kebutuhannya mereka. Dengan kata lain, konsumen adalah seseorang yang

² Syaiful selaku sekretaris KTH Sukobubuk Rejo wawancara oleh peneliti pada tanggal 23 Februari 2023 pukul 09.00, wawancara 2, transkrip.

memakai barang atau jasa yang banyak tersedia di lingkungan masyarakat.

Dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat petani KTH seperti yang dikatakan Syaiful:

“Menurut saya, KTH berperan sebagai fasilitator dari masyarakat petani. KTH berperan penting dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat dan mensejahterakan masyarakat khususnya petani KTH di Desa Sukobubuk. Perhutani melalui perantara KTH memberikan dampak yang positif bagi masyarakat berupa pemberian lahan untuk digarap para petani dalam pengelolaan pertanian guna menghasilkan hasil panen pertanian hutan yang melimpah dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Petani memiliki lahan untuk digarap agar bisa dipanen kemudian disetorkan ke pengepul atau langsung dijual ke pihak konsumen.”³

Secara tidak langsung berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat terutama bagi para petani. Adanya kelompok tani hutan menjadikan proses pengolahan lahan pertanian hutan menjadi lebih baik, sehingga berpotensi meningkatkan hasil produksi pertanian dan peningkatan perekonomian para petani.

Program pemberdayaan masyarakat khususnya bagi para petani hutan yang tergabung dalam anggota kelompok tani hutan (KTH) Sukobubuk Rejo di Desa Sukobubuk Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan-Pelatihan

Pelatihan merupakan suatu proses untuk mengembangkan ketrampilan seseorang/kelompok serta ilmu pengetahuan dengan tujuan agar tercapainya kinerja yang aktif dan efektif di berbagai kegiatan. Pelatihan penguatan kelembagaan petani diharapkan mempunyai suatu organisasi dengan sistem kepengurusan yang aktif.

³ Syaiful selaku sekretaris KTH Sukobubuk Rejo wawancara oleh peneliti pada tanggal 23 Februari 2023 pukul 09.00, wawancara 2, transkrip.

Selain itu juga mempunyai unit usaha distribusi, pengolahan serta pemasaran yang aktif yang dikerjakan oleh kelompok tani hutan itu sendiri, dan memiliki sumber daya manusia yang potensial untuk menjalankan bisnis usaha lewat petani.

Kelembagaan yang kuat tersebut akan memberikan dampak yang positif berupa tumbuhnya kesepakatan, kerjasama, dan jaringan kerja antara masyarakat petani tersebut dengan KTH Sukobubuk Rejo. Selain pelatihan penguatan kelembagaan juga diselenggarakan pelatihan-pelatihan yang lain, seperti: Pelatihan pembibitan tanaman hutan, pelatihan agribisnis hortikultura (komoditas alpukat), pelatihan pengelolaan budidaya pertanian, dan pelatihan-pelatihan lainnya.

Gambar 4.5



(Pelatihan Agribisnis Holtikultura Budidaya Alpukat)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Saman, selaku ketua KTH Sukobubuk Rejo.

“Menurut pandangan saya, dalam pengelolaan pertanian di kawasan hutan di Desa Sukobubuk selama ini masih menggunakan cara-cara yang bersifat tradisional dikarenakan keterbatasan ilmu dan pengetahuan mereka mengenai perkembangan teknologi yang menjadi sistem kerjanya. Di samping itu, mereka beranggapan bahwa sistem kerja tradisional ini tidak mengurangi daripada pertanian mereka selama ini. Selain itu, melalui pelatihan penguatan

kelembagaan KTH ini diharapkan bisa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan para petani khususnya kawasan hutan di Desa Sukobubuk. Selain pelatihan penguatan kelembagaan KTH masih ada juga beberapa pelatihan yang lain. Misalnya: pelatihan pembibitan tanaman, pelatihan budidaya pertanian, pelatihan dengan komoditas alpukat dan pelatihan yang lainnya.”

b. Pendampingan dan Penyuluhan

Pendampingan dan penyuluhan sangat diperlukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pendampingan dan penyuluhan merupakan suatu hal yang dapat menjadi penentu dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia agar bisa menempatkan dirinya di tengah perubahan yang semakin maju dan mampu menjawab suatu permasalahan yang muncul. Pemerintah daerah berperan sebagai pendamping, dengan menjalankan program kerjanya melalui pelatihan-pelatihan guna meningkatkan hasil produktivitas kelompok tani hutan. Sedangkan, penyuluh berperan sebagai fasilitator atau penyambung program-program yang diusung oleh pemerintah daerah/setempat untuk disampaikan kepada petani dan mendampingi petani dalam proses peningkatan kualitas diri petani.

Seorang pendamping dituntut untuk mampu melaksanakan peningkatan kemampuan dasar yang dibutuhkan oleh kelompok tani hutan dan bagi para anggotanya. Misalnya adalah dapat mengidentifikasi suatu masalah, memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan. Kemampuan dalam melakukan interaksi sosial dan hubungan yang erat dengan kelompok tani hutan dan para anggotanya merupakan suatu pendampingan dalam proses pemberdayaan kepada petani.

Gambar 4.6

(Kegiatan Penyuluhan dan Pendampingan bagi Petani KTH)

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis diketahui bahwa pengembangan sumber daya manusia melalui KTH ini dalam proses pendampingan adalah para petani hutan tidak dibiarkan sendirian ketika mereka sedang menghadapi suatu permasalahan dalam penggarapan lahan pertanian hutan sehingga akan membuka dan menguatkan sumber daya manusia kepada petani untuk menciptakan pembangunan pertanian hutan menjadi lebih maju. Selain itu, peran Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Dinas pertanian Kabupaten Pati juga turut membantu dalam proses pemberdayaan masyarakat petani KTH.⁴

Selain itu, pihak dari CDK II Pati Provinsi Jawa Tengah juga turut melakukan pendampingan kepada para petani. Selaras dengan penuturan Yanuar Andi Wijanarko, S. ST selaku penyuluh kehutanan CDK II Pati.

“Kalau ditanya perannya itu pihak CDK berperan sebagai pendamping bagi masyarakat petani. pendamping disini maksudnya adalah CDK sebagai fasilitator bagi masyarakat petani KTH dalam upaya pemberdayaan masyarakat petani

⁴ Observasi di kantor sekretariat KTH Sukobubuk Rejo di Desa Sukobubuk pada tanggal 17 Februari 2023 pukul 10.00.

*khususnya di Desa Sukobubuk. Selain itu dari pihak CDK juga melakukan sosialisasi secara langsung kepada para petani terkait pengelolaan pertanian yang baik. Agar terciptanya penghasilan pertanian yang banyak dan bisa meningkatkan tingkat perekonomian mereka”.*⁵

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Petani Di Desa Sukobubuk

Dalam proses pemberdayaan masyarakat petani, khususnya para petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo di Desa Sukobubuk, tentunya pasti ada faktor pendukung dan juga faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang ada didalamnya, berikut penjelasannya:

a. Faktor Pendukung

1) Partisipasi Anggota Kelompok

Anggota merupakan sekumpulan orang atau kelompok yang berperan dalam suatu tugas atau pekerjaan yang dimandatkan kepadanya. Anggota dari suatu kelompok tersebut berperan penting dalam partisipasinya terhadap kelompok. Partisipasi petani hutan merupakan keterlibatan petani baik secara pribadi/personal maupun kelompok yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan memiliki tanggung jawab dalam usaha pertanian hutan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa partisipasi para petani dalam kegiatan kelompok tani hutan cukup tinggi. Tingginya tingkat partisipasi ini disebabkan karena petani sangat berharap dan berkeyakinan bahwa setelah mengikuti serangkaian kegiatan dan terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, maka

⁵ Yanuar Andi Wijanarko, S. ST selaku penyuluh kehutanan CDK II Pati.wawancara oleh peneliti pada tanggal 22 maret 2023 pukul 09.00, wawancara 5, transkrip.

mereka akan mendapatkan informasi-informasi dan data terbaru mengenai pengelolaan kawasan hutan kemasyarakatan yang berada di Desa Sukobubuk yang disampaikan oleh penyuluh untuk bisa diterapkan dalam kegiatan usaha pertanian hutan mereka.⁶

Adapun respon masyarakat terhadap kelompok tani hutan sangat baik, karena dengan adanya kelompok tani hutan para anggotanya jadi lebih mengetahui tentang pengelolaan kawasan hutan serta penanaman sampai tahap panen. Dalam ruang lingkup tersebut, kelompok tani hutan mempunyai akses yang luas untuk memberikan sosialisasi dan pemahaman bagi para anggotanya untuk terus berkembang serta ikut berkontribusi terhadap kelompok tani tersebut.

2) Sikap Solidaritas Sosial

Solidaritas merupakan hubungan antar individu atau kelompok yang terjalin dengan baik untuk bekerja sama dan saling percaya demi kesuksesan bersama. Solidaritas akan memberikan pengaruh positif terhadap suatu organisasi atau kelompok untuk menjaga kekompakan, keharmonisan, serta saling hormat-menghormati antar anggota.

Sikap solidaritas antar anggota yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo di Desa Sukobubuk cukup tinggi. Kegiatan solidaritas sosial antar petani hutan ini bisa terjalin dengan baik dikarenakan mereka memiliki tujuan yang sama dengan tujuan ingin meningkatkan hasil pertanian hutan mereka. Masyarakat petani hutan di Desa Sukobubuk ikut terlibat secara bersama-sama dan bahu-membahu dalam kegiatan pengelolaan kawasan hutan kemasyarakatan. Adapun kegiatan tersebut meliputi: pengolahan tanah, pemilihan bibit, pemupukan pohon, pembasmian hama, serta pengolahan hasil pertanian.

⁶ Observasi di kantor sekretariat KTH Sukobubuk Rejo di Desa Sukobubuk pada tanggal 17 Februari 2023 pukul 10.00.

3) Ketersediaan Lahan

Lahan merupakan luas suatu wilayah yang berada di permukaan bumi untuk digunakan dan dimanfaatkan oleh setiap manusia demi keperluan tertentu. Berdasarkan data kelompok, luas lahan yang digarap oleh para anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo secara keseluruhan dengan luas 1.300 Hektar untuk dikelola dan dimanfaatkan untuk bercocok tanam masyarakat.

Ketersediaan lahan memberikan dampak yang positif, selaras dengan data yang didapatkan dari Sholeh, selaku Staff KTH Sukobubuk Rejo:

“Menurut saya, dengan adanya ketersediaan lahan untuk bercocok tanam yang diberikan oleh pemerintah pusat sangat membantu saya dan petani lain dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Kondisi Lahan yang cenderung memiliki tanah gembur dan tidak berbatu, petani diharapkan mampu untuk memanfaatkan lahan tersebut secara maksimal. Pengelolaan ini bagi saya, harus tetap mengutamakan dan mempertahankan fungsi hutan sebagaimana mestinya yang tidak hanya untuk kepentingan masyarakat saja.”⁷

Hal itu juga diungkapkan oleh Yanuar Andi Wijanarko, S. ST selaku penyuluh kehutanan CDK II Pati.

“Untuk lahannya gratis, mas. Dikelola oleh masyarakat selama 35 tahun. Programnya adalah dari hutan untuk kembali menjadi huta maka prinsipnya adalah 50% adalah tanaman kayu-kayuan, 30% tanaman MPTS, dan 20% tanaman semusim. Tetapi masyarakat mempunyai kewajiban untuk membayar pajak kepada Negara. Hal ini dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat agar bisa

⁷ Sholeh, selaku anggota staff KTH Sukobubuk Rejo wawancara oleh peneliti pada tanggal 25 Februari 2023 pukul 08.15, wawancara 3, transkrip.

meningkatkan perekonomian masyarakat serta masyarakat mempunyai lahan untuk digarap. Harapannya masyarakat bisa terbantu dengan adanya lahan tersebut asal bisa dikelola dengan baik dan hutan bisa tetap lestari dan ada tanaman yang ditanam.”⁸

4) Kemitraan atau Kerja Sama Kelompok

Kerja sama merupakan suatu hal yang dilakukan secara bersama-sama oleh individu atau kelompok demi tujuan bersama agar tercapai dengan baik. Kerja sama bisa membuat hubungan yang erat antar individu atau kelompok agar lebih dekat dan akrab satu sama lain. Selain itu, kerja sama juga bisa mempererat persatuan dan kesatuan agar tidak mudah terpecah belah. Melalui kerja sama inilah yang akan membuat seorang individu atau kelompok bisa saling bercengkrama atau berinteraksi serta saling membantu satu sama lain ketika menemui permasalahan agar cepat terselesaikan.

Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo sudah memiliki beberapa kerja sama dengan pihak lain, selaras dengan penuturan Syaiful, selaku sekretaris KTH Sukobubuk Rejo:

“Untuk kemitraan kerja belum banyak sih mas, KTH baru melakukan mitra kerja bersama Komoditas Serai Wangi. Selain bekerja sama dengan Komoditas Serai Wangi, nantinya KTH Sukobubuk Rejo rencananya akan melakukan kerja sama dengan Komoditas MPTS atau komoditas buah-buahan.”⁹

5) Dukungan Kelembagaan atau Pihak Luar

Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari CDK II Dinas Lingkungan Hidup dan

⁸ Yanuar Andi Wijanarko, S. ST selaku penyuluh kehutanan CDK II Pati.wawancara oleh peneliti pada tanggal 22 maret 2023 pukul 09.00, wawancara 5, transkrip.

⁹ Syaiful selaku sekretaris KTH Sukobubuk Rejo wawancara oleh peneliti pada tanggal 23 Februari 2023 pukul 09.00, wawancara 2, transkrip.

Kehutanan (DLHK) Pati Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pertanian, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, dan Perhutanan Sosial. CDK II DLHK Pati secara aktif melakukan sosialisasi dalam tugasnya membantu Bupati guna melaksanakan urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup dan kehutanan. CDK II Pati juga melakukan bantuan berupa alat teknologi untuk para petani yaitu alat pemipil jagung, alat pengering jagung, dan alat ponpon. Bantuan bibit dari program kebun bibit rakyat atau KBR dan melakukan rehabilitasi hutan dan lahan atau RHL Selain itu, Dinas Pertanian Kabupaten Pati juga sering berkunjung dan meninjau langsung kelompok tani hutan. Dukungan lain juga didapatkan dari anggota dewan pemerintahan, bantuan datang silih-berganti yang ditujukan untuk Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo sejak awal pembentukan agar kelompok tersebut tetap ada dan terus berkembang demi kelangsungan fungsi hutan tetap lestari. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) dan Perhutanan Sosial (PS) juga turut berkontribusi dalam upaya pemberdayaan masyarakat kepada petani khususnya yang tergabung dalam KTH Sukobubuk Rejo.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Pengetahuan Masyarakat Petani

Kurangnya pengetahuan masyarakat petani terlihat di Desa Sukobubuk mayoritas petaninya hanya mengenyam pendidikan dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama. Sebagian lagi ada yang lulusan SMA dan mendapatkan gelar sarjana. Selain itu, umur dari sebagian anggota petani KTH sudah tidak muda lagi. Hal tersebut yang menyebabkan sebagian petani masih ada yang berpikir secara tradisional serta susah untuk berinovasi.

2) Keterbatasan Modal

Bibit merupakan bahan tanaman yang diperoleh dari biji/benih yang disemai dan telah berkecambah untuk proses pertumbuhan serta kesinambungan tanam selanjutnya. Kurangnya ketersediaan sarana

produksi pertanian, seperti bibit menjadi problem utama yang sering dialami oleh para petani ketika awal musim penanaman. Kualitas bibit yang ditanam sangat mempengaruhi hasil pertanian yang akan didapatkan nantinya. Kebanyakan para petani memilih bibit yang berkualitas tinggi untuk dijadikan sasaran utama demi menunjang hasil pertanian mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Syaiful, selaku sekretaris KTH Sukobubuk Rejo.

“Jadi gini mas, rendahnya kemampuan masyarakat petani untuk membeli sumber daya alam berupa bibit tanaman dan pupuk. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki oleh sebagian petani yang mempunyai modal yang relatif kecil. Sebaliknya, petani yang mempunyai cukup modal tentu tidak menjadi masalah besar bagi mereka.”¹⁰

Selaras dengan penuturan Suwarlan, selaku salah satu petani KTH Sukobubuk Rejo.

“Mengenai kendala yang saya hadapi sebagai petani yaitu kesulitan modal. Beli pupuk mahal serta bibit yang juga mahal menjadi salah satu penghambat, mas. Saya berharap ada bantuan dari pemerintah setempat untuk meringankan beban bagi para petani.”¹¹

Selain bibit juga yang menjadi masalah lainnya adalah kesulitan dalam memodali dalam pembelian pupuk. Harga pupuk yang melonjak naik menjadi problematika tersendiri bagi para petani.

3) Rasa Tidak Percaya Diri Masyarakat Petani

Percaya diri merupakan percaya terhadap kemampuan yang dia miliki sendiri serta berkeyakinan mampu memberikan manfaat yang positif bagi diri sendiri, orang lain, serta lingkungan yang ada di sekitarnya. Jika seseorang memiliki rasa

¹⁰ Syaiful selaku sekretaris KTH Sukobubuk Rejo wawancara oleh peneliti pada tanggal 23 Februari 2023 pukul 09.00, wawancara 2, transkrip.

¹¹ Suwarlan selaku anggota petani KTH Sukobubuk Rejo wawancara oleh penulis pada tanggal 17 Maret 2023, pukul 12.30, wawancara 4, transkrip.

percaya diri, maka seseorang tersebut akan membuka peluang untuk melangkah lebih maju. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki rasa percaya diri atau merasa minder maka akan menjadi penghambat untuk maju kearah yang lebih baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, dalam keanggotaan KTH Sukobubuk rejo, tidak jarang ditemukan petani KTH merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga sulit untuk menggali potensi yang ada pada dirinya. Hal tersebut tentunya menjadi faktor penghambat dalam proses pengembangan diri karena masyarakat sulit untuk mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimilikinya.¹²

4) Kesulitan Dalam Mengkoordinasikan Anggota

Anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo berjumlah 1.464 orang (tahun 2023) yang terbagi menjadi per blog. Melihat dari jumlah anggota tersebut yang cukup banyak, ditemukan beberapa hambatan yang menjadi tantangan bagi pengurusnya. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengkoordinir atau mengurus para anggota yang anggotanya begitu banyak tersebut. Terkadang, ketika koordinasi yang telah direncanakan tetapi tidak berjalan dengan baik, ataupun ketika sedang rapat berjalan begitu lancar namun waktu penerapannya berjalan kurang begitu baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya koordinasi yang baik serta perencanaan yang matang dalam suatu organisasi atau kelompok. Jika pola koordinasi tertata dengan baik maka memungkinkan koordinasi tersebut berjalan sesuai dengan struktur perencanaan daripada pola koordinasi yang buruk.

Melihat faktor penghambat yang telah dijelaskan diatas, peneliti mengemukakan beberapa solusi alternatif yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, diantaranya:

¹² Observasi di Desa Sukobubuk pada tanggal 21 Februari 2023 pukul 11.00.

- a) Meningkatkan Kesadaran Petani untuk Berorientasi ke Depan

Orientasi ke depan merupakan pola pikir atau sudut pandang yang dimiliki oleh petani mengenai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang. Ketika seorang petani mempunyai orientasi ke depan, petani dapat menetapkan tujuan dalam pengelolaan usaha pertaniannya menjadi lebih maju dan berkembang. Peran pendamping yaitu pemerintah daerah serta pengurus besar KTH sangat dibutuhkan dalam pemberian edukasi serta motivasi kepada anggota KTH untuk berorientasi ke depan. Dengan begitu, akan timbul optimisme dalam diri masyarakat petani KTH untuk merencanakan masa depan yang lebih baik.

- b) Menjalinkan Komunikasi antar Anggota dengan Baik

Komunikasi yang baik merupakan pokok utama dalam penentuan kesuksesan dalam setiap kegiatan, proyek, atau yang lainnya. Komunikasi yang baik dan jelas juga membantu mengembangkan kepercayaan antar anggota kelompok satu sama yang lainnya. Penerapan komunikasi yang baik antara pengurus utama KTH terhadap anggotanya memberikan dampak yang positif agar tidak terjadinya miskomunikasi atau kesalahpahaman yang disebabkan karena informasi yang disampaikan tidak bisa dipahami dengan baik oleh pendengar/komunikan.

- c) Mengajukan Masyarakat Petani KTH untuk Mengambil Kredit Usaha Rakyat Bidang Pertanian (KUR Pertanian)

Keterbatasan modal menjadi salah satu faktor penghambat bagi petani dalam mengembangkan usaha taninya. Pemerintah berupaya untuk mengatasi permasalahan yang dialami petani mengenai kesulitan dalam permodalan dengan mengeluarkan program Kredit Usaha Rakyat Bidang Pertanian (KUR Pertanian). Kredit Usaha Rakyat bidang Pertanian atau KUR

Pertanian menjadi salah satu solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan permodalan usaha para petani KTH dengan bunga yang kecil yang disediakan oleh pemerintah dengan tujuan memajukan sektor pertanian Indonesia. Dengan terpenuhinya permodalan bagi masyarakat petani yang tergabung dalam KTH Sukobubuk Rejo diharapkan tercapainya peningkatan hasil pertanian pendapatan petani. Melalui program KUR Pertanian ini, masyarakat petani bisa terbantu dalam upaya pengembangan budidaya pertanian mereka.

C. Analisis Data Penelitian

Penulis menganalisis hasil data penelitian dengan menggunakan cara mengkaji dan membahas sesuai dengan rumusan masalah yang ada, berikut merupakan hasil analisis tersebut:

1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Petani Di Desa Sukobubuk

Seperti yang kita ketahui, bahwa peran pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di Desa Sukobubuk antara lain yaitu pengelolaan kawasan hutan, sarana edukasi bagi masyarakat khususnya petani hutan, serta sarana untuk peningkatan perekonomian masyarakat. Dalam menjalankan peran di dalam suatu lembaga kemasyarakatan tersebut pastinya ada beberapa program-program pemberdayaan masyarakat.

Menurut penuturan Sumardjo (2003), pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas untuk memperoleh akses terhadap peluang atau kesempatan, motivasi, kemampuan sumber daya masyarakat, sehingga bisa mengembangkan kemampuan mereka untuk bisa menetapkan masa depannya sendiri dengan ikut serta dalam partisipasinya dalam masyarakat dalam mempengaruhi dan

menciptakan kualitas hidup mereka dan komunitas/kelompok masyarakat.¹³

Program pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo di Desa Sukobubuk dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani hutan menggunakan beberapa model pendekatan pelatihan seperti yang digagas oleh Philip H. Combs dan Manjhoor Ahmad, yaitu pengembangan masyarakat dilakukan dengan 4 model atau pendekatan, diantaranya: pendekatan pengarahan, model pendekatan pelatihan, pendekatan koperasi swadaya, serta pendekatan pembangunan terpadu.¹⁴

Melalui pendekatan pelatihan tersebut diharapkan agar dapat meningkatkan ketrampilan, menambah ilmu pengetahuan petani hutan, dan manfaat lainnya. Bentuk-bentuk program pemberdayaan masyarakat khususnya petani hutan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo yang dibantu oleh CDK II Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Pati Provinsi Jawa Tengah, beserta Dinas Pertanian Kabupaten Pati di Desa Sukobubuk antara lain yaitu pelatihan penguatan kelembagaan KTH, pelatihan pembibitan tanaman hutan, pelatihan pembuatan pupuk organik, serta pelatihan budidaya pertanian.

Menurut Soekanto (1987:63) terdapat beberapa proses atau tahap-tahap pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan, antara lain:

- a) Tahap Persiapan. Pada tahap persiapan ini, ada dua langkah yang harus dikerjakan yaitu; pertama, menyiapkan agen pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial masyarakat (*community worker*), dan kedua, penyiapan lapangan yang pada umumnya dilaksanakan secara non-direktif.

¹³ Kiki Endah, *Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi...*, 137.

¹⁴ Laily Furaida, *Pemberdayaan Petani Padi Organik Melalui Kemitraan Di Kabupaten Boyolali (Studi Kasus Pada Aliansi Petani Padi Organik Boyolali)*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016) 12-13, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/53772/MjMxNjgz/Pemberdayaan-Petani-Padi-Organik-Melalui-Kemitraan-di-Kabupaten-Boyolali-Studi-Kasus-Pada-Aliansi-Petani-Padi-Organik-Boyolali-BAB-II.pdf>.

- b) Tahap Pengkajian (*Assessment*). Pada tahap ini, agen pemberdayaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengidentifikasi permasalahan kebutuhan yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Dengan kata lain, program yang dijalankan tepat sasaran, maksudnya program tersebut sesuai dengan potensi dan kebutuhan yang ada di masyarakat dalam upaya pemberdayaan masyarakat.
- c) Tahap Perencanaan alternatif Kegiatan atau Program. Pada tahap ini, agen pemberdayaan bertugas sebagai agen perubahan "*exchange agent*" secara partisipatif untuk mengikutsertakan masyarakat untuk berfikir tentang permasalahan yang mereka alami dan cara untuk mengatasinya. Dalam hal tersebut, masyarakat dituntut untuk membuat beberapa alternatif program serta kegiatan yang akan diterapkan di masyarakat. Agar program/kegiatan upaya pemberdayaan masyarakat berjalan efektif dan efisien, beberapa alternatif tersebut harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya sehingga nantinya dapat dipilih alternatif program yang sesuai.
- d) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi. Agen pemberdayaan, pada tahap ini berkontribusi pada perumusan, penentuan program atau kegiatan yang akan mereka lakukan, serta strategi yang akan mereka gunakan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Agen perubahan juga membantu masyarakat menuangkan pemikiran dan ide mereka ke dalam tulisan, terutama untuk proposal kepada penyandang dana. Dengan demikian, penyandang dana tersebut akan memahami maksud dan tujuan dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan.
- e) Tahap Implementasi Kegiatan atau Program. Pada tahap ini, peran masyarakat sebagai kader sangat dibutuhkan dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kesinambungan kegiatan atau program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar agen pemberdayaan dan masyarakat sangat dibutuhkan agar tidak terjadi miskomunikasi saat di lapangan.

- f) Tahap Evaluasi. Pada tahap inilah diharapkan keberhasilan yang telah dicapai oleh program ini akan terlihat jelas dan terukur, sehingga dapat diketahui batasan-batasan pada periode selanjutnya dapat diperkirakan untuk mengatasi masalah atau hambatan yang dihadapi.
- g) Tahap Terminasi. Tahap terminasi merupakan tahapan dimana hubungan secara formal terputus dari komunitas sasaran. Dengan kata lain, masyarakat yang diberdayakan telah mampu untuk mengubah kondisi menjadi lebih baik dan menjamin kelangsungan hidup mereka kedepannya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, menjelaskan mengenai tahap-tahap pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo di Desa Sukobubuk sesuai dengan teori di atas antara lain, yaitu:

- a) Tahap Persiapan. Berdasarkan hasil data penelitian menjelaskan bahwa pada tahap ini, KTH melakukan persiapan dengan menyiapkan petugas dan lapangan. Persiapan petugas dilakukan dengan membuat tim pemberdaya yang terdiri dari Kepala Desa Sukobubuk, Ketua KTH, Serta pengurus inti KTH Sukobubuk Rejo. Ketua KTH Sukobubuk Rejo menjadi petugas pemberdaya dengan tujuan agar bisa memantau secara langsung jalannya kegiatan pemberdayaan kepada anggota KTH Sukobubuk Rejo. Persiapan lapangan dilakukan bertujuan untuk menentukan lokasi pelatihan, pemasangan banner, memberikan sosialisasi secara langsung kepada anggota KTH. Pelaksanaan sosialisasi tersebut ditujukan agar dapat mengkoordinasikan anggota KTH supaya turut berpartisipasi pada program pemberdayaan yang akan dilaksanakan.
- b) Tahap Pengkajian. Pada tahap ini, pelaksana program beserta petugas melaksanakan identifikasi masalah terlebih dahulu melalui kegiatan survei secara langsung bersama masyarakat khususnya dari pihak KTH. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa program pemberdayaan kepada anggota KTH Sukobubuk Rejo melalui tahap *assessment* atau pengkajian. Ketua

KTH Sukobubuk Rejo menilai bahwa anggota KTH Sukobubuk Rejo masih kurang berdaya, mempunyai penghasilan yang rendah serta tidak menentu dikarenakan mereka kurang begitu berdaya dalam mengembangkan pengolahan hasil pertanian.

- c) Tahap Perencanaan. Berdasarkan data penelitian menjelaskan bahwa pada tahap ini, pelaksana program memutuskan rencana program yang akan disampaikan melalui diskusi bersama serta pengamatan terhadap anggota masyarakat petani KTH untuk mengidentifikasi pelatihan apa yang cocok untuk diberikan.
- d) Tahap Rencana Aksi. Berdasarkan data penelitian menjelaskan bahwa pelaksana program memilih dan memberikan narasumber yang berkompeten di bidangnya untuk membimbing, memberikan wawasan, serta membantu pengurus KTH dalam kegiatan pemberdayaan kepada anggota KTH secara keseluruhan. Hal tersebut dilaksanakan karena di Desa Sukobubuk belum mempunyai pekerja sosial yang profesional.
- e) Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses pemberdayaan. Pada tahap pelaksanaan tersebut sangat menentukan apakah program atau kegiatan yang dilakukan memberikan dampak perubahan yang positif bagi masyarakat kedepannya. Berdasarkan data penelitian menjelaskan bahwa pada tahap pelaksanaan yang dilaksanakan melalui pelatihan ini umumnya harus memberikan ilmu serta pengetahuan secara terperinci dari teori sampai praktik dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang program pelatihan yang dilakukan. Lebih jelasnya, masyarakat dikasih teori dahulu yang sesuai dengan tema pelatihan, selanjutnya setelah pemaparan teori atau materi tersebut, masyarakat diberikan contoh dari pelatihan yang sesuai dengan program pelatihan dan masyarakat bisa mempraktikkannya.
- f) Tahap Evaluasi. Pada tahap ini perlu dilakukannya evaluasi dari semua kegiatan atau program pemberdayaan melalui pelatihan yang sudah dijalankan di Desa Sukobubuk yang ditujukan kepada KTH Sukobubuk Rejo

untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pemberdayaan yang sudah dilaksanakan.

- g) Tahap Terminasi. Pada tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses pemberdayaan. Tahap ini merupakan pemutusan hubungan secara formal dari komunitas sasaran yang turut serta membantu dalam upaya pemberdayaan masyarakat kepada KTH. Harapannya masyarakat petani tersebut menjadi lebih berdaya dan bisa mengembangkan pertanian mereka setelah mengikuti program-program pelatihan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat petani sesuai dengan 3 prinsip utama pemberdayaan masyarakat dalam ajaran agama Islam, yaitu:

- a. Prinsip *ukhuwwah*. Rasa persaudaraan antar anggota KTH Sukobubuk Rejo terjalin dengan begitu baik. Kebanyakan anggota dari KTH Sukobubuk Rejo beragama Islam. Untuk itu, persaudaraan yang berlaku antar sesama umat Islam tersebut bisa terjalin dengan erat tanpa membeda-bedakan antar golongan.
- b. Prinsip *ta'awun*, Sikap saling tolong menolong antar anggota yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo di Desa Sukobubuk cukup baik. Masyarakat petani hutan di Desa Sukobubuk ikut terlibat secara bersama-sama dan bahu-membahu dalam kegiatan pengelolaan kawasan hutan kemasyarakatan dan juga tolong menolong dalam hal kebaikan.
- c. Prinsip persamaan derajat antar umat manusia. Dalam hal ini masyarakat petani KTH menerapkan sikap untuk saling menghargai satu sama yang lainnya. Saling tenggang rasa dan membangun kehidupan yang rukun di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Petani Di Desa Sukobubuk

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam proses pemberdayaan adalah

meningkatnya kapasitas dari masyarakat/komunitas serta pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.¹⁵

Pada penelitian skripsi ini ditemukan indikator tingkat keberhasilan dalam proses pemberdayaan masyarakat petani KTH melalui program pelatihan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan teori diatas yaitu: *Pertama*, peningkatan pengetahuan, ketrampilan, serta timbulnya kemandirian dalam diri masyarakat. *Kedua*, peningkatan dari segi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sehingga mereka dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan tersebut terwujud karena adanya faktor pendukung dalam proses pemberdayaan masyarakat petani KTH, antara lain:

- a) Partisipasi anggota kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, tingginya tingkat partisipasi anggota kelompok petani KTH disebabkan karena petani sangat berharap dan berkeyakinan bahwa setelah mengikuti serangkaian kegiatan dan terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, maka mereka akan mendapatkan informasi-informasi dan data terbaru mengenai pengelolaan kawasan hutan kemasyarakatan yang berada di Desa Sukobubuk yang disampaikan oleh penyuluh untuk bisa diterapkan dalam kegiatan usaha pertanian hutan mereka.
- b) Sikap solidaritas sosial. Berdasarkan hasil penelitian sikap solidaritas antar anggota yang tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo di Desa Sukobubuk cukup tinggi. Kegiatan solidaritas sosial antar petani ini bisa terjalin dengan baik dikarenakan mereka memiliki tujuan yang sama dengan tujuan ingin meningkatkan hasil pertanian hutan mereka. Masyarakat petani hutan di Desa Sukobubuk ikut terlibat secara bersama-sama dan bahu-membahu dalam kegiatan pengelolaan kawasan hutan kemasyarakatan. Adapun

¹⁵ Jhony Urbanus Lesnussa. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat di Negeri Halong Baguala Ambon*, Jurnal Sosio Sains, Vol. 5 No. 2, (2019), 100.

kegiatan tersebut meliputi: pengolahan tanah, pemilihan bibit, pemupukan pohon, pembasmian hama, serta pengolahan hasil pertanian.

- c) Ketersediaan lahan. Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan yang digarap oleh para anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo secara keseluruhan dengan luas 1.300 Hektar untuk dikelola dan dimanfaatkan untuk bercocok tanam masyarakat. Adanya ketersediaan lahan untuk bercocok tanam yang diberikan oleh pemerintah pusat sangat membantu dalam peningkatan perekonomian masyarakat khususnya bagi para petani. Kondisi tanah atau lahan yang cenderung memiliki tanah gembur dan tidak berbatu, masyarakat diharapkan mampu untuk memanfaatkan lahan tersebut secara maksimal. Pengelolaan ini harus tetap mempertahankan fungsi hutan sebagaimana mestinya yang tidak hanya untuk kepentingan masyarakat saja.
- d) Kemitraan atau kerja sama kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, bahwasanya Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo sudah memiliki beberapa kerja sama/mitra kerja, diantaranya adalah Komoditas Serai Wangi. Selain bekerja sama dengan Komoditas Serai Wangi, nantinya KTH Sukobubuk Rejo rencananya akan melakukan kerja sama dengan Komoditas MPTS (*MULTi-Purpose Tree Species*) atau komoditas buah-buahan.
- e) Dukungan kelembagaan atau pihak luar. Berdasarkan hasil penelitian, Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari CDK II Pati DLHK Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pertanian. DLHK Kabupaten Pati secara aktif melakukan sosialisasi dan monitoring dalam tugasnya membantu Bupati guna melaksanakan urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup dan kehutanan. Selain itu, Dinas Pertanian Kabupaten Pati juga sering berkunjung dan meninjau langsung kelompok tani hutan. Dukungan lain juga didapatkan dari anggota dewan pemerintahan, bantuan datang silih-berganti yang ditujukan untuk Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukobubuk Rejo sejak awal pembentukan agar kelompok

tersebut tetap ada dan terus berkembang demi kelangsungan fungsi hutan tetap lestari.

